

## Hubungan bentuk imajinasi dengan kata konkret dalam pantun karya siswa kelas VII SMP

*The relationship level of imagination and concrete words in pantun by grade VII junior high school students*

Dwi Sinta Mujiati<sup>1,\*</sup>, Eggy Fajar Andalas<sup>2</sup>, & Arif Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [dwisinta2000@webmail.umm.ac.id](mailto:dwisinta2000@webmail.umm.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0008-5559-886X>

<sup>2</sup>Email: [eggy@umm.ac.id](mailto:eggy@umm.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-0107-7849>

<sup>3</sup>Email: [arifsetiawan@umm.ac.id](mailto:arifsetiawan@umm.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5994-1708>

### Article History

Received 23 February 2024

Revised 24 April 2024

Accepted 10 May 2024

Published 3 June 2024

### Keywords

concrete words; form imagination; rhymes; the level of imagination's students; write rhymes.

### Kata Kunci

kata konkret; bentuk imajinasi; pantun; tingkat imajinasi siswa; menulis pantun.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

Junior high school students are taught to write rhymes, which leads to a number of interesting phenomena. This study focused on imagination and concrete words in rhymes written by students. This study aims to describe the relationship between the use of imagination and concrete words chosen by grade VII junior high school students. The method used is qualitative research with a correlational approach, where there are two variables, namely imagination and concrete words that will be analyzed the relationship between the two. At the level of text analysis, the results of the analysis show that there are three imaginations used, namely visual, auditive and tactile imagination while the concrete words used are classified into four, namely concrete words that describe an object, a place, food and drink, and fruits. The results showed a relationship between students' imagination and the use of concrete words in written rhymes. This is influenced by the student's ability to concretize the chosen word. Students who are more imaginative will use concrete words more creatively and create a stronger imagination in student rhymes.

### Abstrak

Siswa sekolah menengah pertama (SMP) diajarkan untuk menulis pantun, yang mengarah ke sejumlah fenomena menarik. Penelitian ini fokus pada imajinasi dan kata konkret dalam pantun yang ditulis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara penggunaan imajinasi dengan kata konkret yang dipilih oleh siswa kelas VII SMP. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan korelasional, di mana terdapat dua variabel, yaitu imajinasi dan kata konkret yang akan dianalisis hubungan dari keduanya. Pada tingkat analisis teks, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga imajinasi yang digunakan, yaitu imajinasi visual, auditif dan taktil sedangkan kata konkret yang digunakan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kata konkret yang menggambarkan sebuah benda, suatu tempat, makanan dan minuman, serta buah-buahan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara imajinasi siswa dengan penggunaan kata konkret dalam pantun yang ditulis. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengkonkretkan kata yang dipilih. Siswa yang lebih imajinatif akan menggunakan kata-kata konkret lebih kreatif dan menciptakan imajinasi yang lebih kuat dalam pantun siswa.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Mujiati, D. S., Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2024). Hubungan bentuk imajinasi dengan kata konkret dalam pantun karya siswa kelas VII SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 303—314. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.963>



## A. Pendahuluan

Pantun memiliki peran yang sangat penting dalam budaya dan pendidikan Indonesia. Pantun membantu dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya tradisional, menyampaikan nilai-nilai budaya, mengasah kemampuan bahasa, dan mendukung komunikasi dengan gaya khas Indonesia. Pantun juga berkontribusi pada pelestarian bahasa lokal, merangsang kreativitas dan imajinasi, serta menjadi bagian integral dari pertunjukan seni dan budaya. Selain itu, pantun dapat menjadi simbol identitas nasional, memperkaya pariwisata dan pengalaman pariwisata, serta memainkan peran penting dalam pengenalan dan pelestarian tradisi lisan. Oleh karena itu, upaya untuk memajukan, melibatkan, dan melestarikan penggunaan pantun dianggap penting untuk menjaga kekayaan budaya Indonesia.

Pantun merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir bagi siswa (Priyatni, 2014). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pantun merupakan materi yang menarik perhatian untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa. Selain itu, belajar pantun penting untuk dipelajari siswa karena dapat mengenali budaya lokal. Pantun merupakan aset budaya masyarakat yang berharga karena mengandung berbagai bentuk nilai kearifan lokal masyarakat pengguna (Yuliansyah, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Indrayeni et al. (2019) bahwa pantun penting dipahami oleh siswa SMP karena merupakan salah satu karya sastra kearifan lokal budaya Indonesia. Menurut Silalahi et al. (2023) pantun merupakan salah satu bentuk asli kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan agar tetap lestari. Sementara itu, menurut Sadikin (2011) pantun memiliki peran dalam menjaga fungsi kata-kata dan kemampuan mempertahankan aliran pikiran seseorang. Pantun sangat penting untuk dipelajari karena dapat dikatakan sebagai sarana menjaga pelestarian budaya dalam bentuk bahasa (Owon & Lering, 2021). Selain itu, pantun juga melatih seseorang untuk menafsirkan kata-kata sebelum diucapkan (Lestari et al., 2022).

Belajar menulis pantun merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Menulis pantun adalah proses menuangkan imajinasi seseorang dengan kekuatan imajinasi yang membutuhkan energi kreatif dari penulis dalam penggunaan bahasa atau alternatif kata yang ideal. Dalam menulis Pantun, siswa dilatih untuk memiliki seni bahasa untuk dapat mengekspresikan ide dengan bahasa yang indah (Wulandari et al., 2017). Penggunaan bahasa kreatif dan gambar yang kuat dalam Pantun harus dipertimbangkan secara tertulis. Pantun dikatakan menarik jika dapat menggambarkan situasi, objek, atau pengalaman dengan jelas dan menghidupkan imajinasi pendengar atau pembaca.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh setiap peserta didik (Widhiyanto et al., 2024). Menulis adalah proses penyampaian ide, dan perasaan berupa tanda atau tulisan yang memiliki makna (Dalman, 2015). Kegiatan menulis mengharuskan peserta didik untuk menyusun ide, pemikiran, pendapat, pesan tertulis, untuk bermacam tujuan dengan cara yang logis, analitis, dan kreatif (Pertiwi & Assidik, 2024). Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat diperlukan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Arifin & Wardani, 2020). Setiap siswa harus mampu menulis dengan terampil. Terampil menulis berarti terampil menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain menggunakan bahasa tertulis (Febriana et al., 2020). Mengajarkan siswa menulis pantun berarti mengajak siswa untuk berpikir kritis, tanggap terhadap kondisi sekitar, serta menyalurkan ide dan gagasannya dalam bentuk yang berbeda (Nisa, 2020). Menulis pantun dimulai dengan proses kreatif, yaitu dengan membayangkan atau mengembangkan pantun yang berisi pesan di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran pantun di tingkat SMP memiliki peran penting terkait pembentukan imajinasi siswa.

Belajar menulis pantun diajarkan kepada siswa SMP Negeri 1 Ngajum dengan standar kompetensi yang diharapkan siswa mampu mengekspresikan pikiran, dan perasaan dalam bentuk pantun. Pada kompetensi dasar, siswa diharapkan mampu membuat pantun lebih menarik tentang berbagai tema. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama, siswa harus bisa menulis pantun sesuai dengan persyaratan Pantun (Sa'adah & Irfan Johari, 2022). Pada kenyataannya, belajar menulis pantun sebagai bentuk pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama ternyata untuk menyajikan fenomena yang cukup beragam. Secara konvensional, belajar menulis pantun masih rendah pada sistem pembelajaran lama yang belum mencapai tujuan yang diharapkan (Silalahi et al., 2022).

Berdasarkan observasi, tidak semua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngajum dapat mengonkretkan kata dengan baik, hal ini dipengaruhi oleh tingkat imajinasi setiap siswa yang berbeda. Sebagian besar siswa cenderung menggunakan kata-kata yang umum dan tidak membangkitkan imajinasi yang kuat karena keduanya memiliki hubungan yang erat. Beberapa pantun tertulis hanya berbicara tentang suatu kegiatan atau peristiwa tanpa memberikan detail atau deskripsi yang kaya. Belum ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan imajinasi dengan penggunaan kata konkret dalam pantun, namun terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan, yaitu penelitian oleh Wulandari et al. (2017) yang menunjukkan bahwa

siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu belum mampu berpikir kreatif dalam mencari ide-ide menarik saat menulis pantun, mayoritas siswa menulis pantun masih monoton.

Oleh karena itu kebaruan penelitian ini, yaitu menggali hubungan antara kata konkret yang digunakan siswa untuk menghasilkan imajinasi yang kuat. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman guru tentang bagaimana siswa merangkai bahasa secara kreatif dan konkret dalam ekspresi pantun siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dalam penggunaan kata konkret yang menggambarkan imajinasi dalam pantun siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara imajinasi yang dihasilkan dengan kata konkret yang dipilih oleh siswa. Jika imaji pembaca atau pendengar merupakan akibat dari pengimajian dari penulis atau penyair, maka kata konkret merupakan syarat terjadinya pengimajian.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan korelasional untuk melihat hubungan antara imajinasi siswa dengan penggunaan kata konkret yang dipilih. Terdapat dua variabel, yaitu imajinasi dan kata konkret yang dianalisis hubungan dari keduanya. Pada tingkat analisis teks, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga imajinasi yang digunakan, yaitu imajinasi visual, auditif dan taktil sedangkan kata konkret yang digunakan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kata konkret yang menggambarkan sebuah benda, suatu tempat, makanan dan minuman, serta buah-buahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan pantun yang ditulis oleh siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Ngajum. Pantun merupakan karya asli siswa yang ditulis langsung di kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Puisi Rakyat dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru membagikan satu lembar kertas kosong kepada setiap siswa, (2) siswa menuliskan identitasnya masing-masing, (3) siswa menulis pantun secara individu, (4) guru mengawasi siswa agar tidak menyontek teman atau menyontek kata-kata dalam buku. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan pantun yang ditulis oleh siswa terkait penggunaan imajinasi dan kata-kata konkret serta hubungan keduanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan tujuan pengamatan, yaitu untuk mengidentifikasi jenis-jenis imajinasi dan penggunaan kata konkret dalam pantun yang ditulis siswa, (2) melakukan pengamatan langsung ketika siswa berinteraksi dengan teman sekelasnya dan ketika siswa sedang menulis pantun, (3) merekam data pantun yang dihasilkan siswa dengan mencatat nama siswa, isi pantun dan catatan tambahan tentang imajinasi dan kata-kata konkret yang digunakan, (4) mengidentifikasi pola dan kecenderungan imajinasi dan kata-kata konkret yang digunakan dalam koleksi pantun siswa, (5) menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model kualitatif interaktif Milles & Huberman (1992). Teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dimulai dengan mengumpulkan pantun karya siswa. Data mentah berupa teks pantun yang direduksi dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci penggunaan imajinasi, kata konkret, serta pola dan struktur pantun. Penyajian data ditampilkan dalam bentuk deskripsi menjadi tiga bagian, yaitu bentuk imajinasi, penggunaan kata konkret dan pemaparan hubungan keduanya.

## C. Pembahasan

Bagian berikut berisi hasil dan pembahasan yang mendeskripsikan bentuk imajinasi yang digunakan siswa, penggunaan kata konkret dalam setiap pantun siswa serta hubungan antara imajinasi dan penggunaan kata-kata konkret dalam kumpulan pantun siswa SMP.

### 1. Bentuk Imajinasi

Pengimajian dapat diartikan sebagai penggunaan diksi yang menghasilkan pengimajian dan khayalan (Silalahi et al., 2023). Sejalan dengan Kosasih (2008) yang mengemukakan bahwa pengimajian merupakan susunan suatu kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi sehingga pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Pengimajian dapat dibatasi dengan susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, yaitu penglihatan, pendengaran, atau perasaan (Dirman, 2022). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, maka ditemukan adanya karakteristik penggunaan imaji dalam kumpulan pantun karya siswa kelas VII pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari kumpulan pantun yang ditulis oleh siswa, terdapat penggunaan imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil dengan pemaparan sebagai berikut.

a. **Imajinasi Visual**

- (1) Bermain bola di lapangan  
Bolanya masuk ke gawang  
Mari kita menjaga lingkungan  
Agar kuman tidak menyerang

Kutipan (1) menunjukkan penggunaan gambar visual. Baris pertama “*Main bola di lapangan*” menggambarkan tindakan fisik bermain bola di lapangan. Hal ini menimbulkan imajinasi visual seseorang berlari dan bermain bola. Pada baris kedua “*Bolanya masuk ke gawang*” memberikan gambar bola berhasil memasuki gawang, menciptakan gambar keberhasilan dalam mencetak gol. Baris ketiga “*Mari kita menjaga lingkungan*” menggambarkan tindakan merawat dan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui imajinasi visual dalam pantun di atas, pembaca atau pendengar dapat membayangkan suasana bermain sepak bola di lapangan, momen keberhasilan dalam mencetak gol, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah serangan berulang yang dapat membahayakan kesehatan. Berdasarkan pemaparan tersebut, pantun dalam kutipan (1) mencampurkan elemen nyata (bermain bola di lapangan) dengan elemen abstrak (menghindari kuman). Imajinasi terletak pada cara penyampaian pesan tentang menjaga lingkungan dengan pemilihan konsep kuman yang dapat dikatakan sebagai elemen imajinatif.

- (2) Ke warung beli makan  
Membeli makan hanya satu  
Janganlah menunda pekerjaan  
Hindari menyia-nyiakan waktu

Kutipan (2) menggunakan gambar visual yang ditunjukkan pada baris pertama, yaitu “*Ke warung beli makan*” yang menggambarkan tindakan pergi ke warung untuk membeli makanan. Baris kedua “*Membeli makan hanya satu*” memberikan gagasan bahwa seseorang hanya membeli satu makanan dari warung, menyoroti bahwa kegiatan ini dilakukan secara sederhana dan hanya memilih satu pilihan makanan. Penggunaan imajinasi visual pada kutipan (2) memiliki imajinasi yang rendah karena lebih menekankan pada pesan praktis dan saran yang bersifat langsung. Tidak terdapat penggunaan gambaran imajinatif yang mencolok. Meskipun tingkat imajinasi masih rendah, pantun pada kutipan (2) di atas dapat dikembangkan dengan menyisipkan gambaran metafora untuk menyampaikan pesan yang serupa.

- (3) Ke pasar beli leci  
Tidak lupa membeli jamu  
Jika ingin jadi anak pandai  
Jangan lupa baca buku

Kutipan (3) menunjukkan penggunaan imajinasi visual. Baris pertama “*Ke pasar membeli leci*” menggambarkan tindakan pergi ke pasar untuk membeli leci. Baris kedua “*Tidak lupa membeli jamu*” memberikan gambaran bahwa seseorang juga membeli jamu. Baris ketiga “*Jika ingin jadi anak pandai*” memberikan pandangan bahwa seseorang memiliki tujuan menjadi anak yang cerdas. Baris keempat “*Jangan lupa membaca buku*” menyoroti pentingnya membaca buku sebagai upaya menjadi anak yang cerdas.

Baris pertama dan kedua pada pantun kutipan (3) menunjukkan gambaran yang diberikan bersifat konkret dan mudah dimengerti sehingga tingkat imajinasi pada pantun di atas masih rendah. Pada baris ketiga dan keempat pesan yang disampaikan bersifat abstrak. Terdapat elemen imajinatif dalam memvisualisasikan seseorang menjadi “anak pandai” dengan membaca buku. Melalui gambar visual pada kutipan (3), pembaca atau pendengar dapat membayangkan aksi pergi ke pasar untuk membeli leci dan jamu serta melihat hubungan antara keinginan untuk pandai dan aktivitas membaca buku sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Gambar visual ini membantu menyampaikan pesan tentang pentingnya belajar dan membaca buku untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran dan pendidikan.

- (4) Jalan- jalan ke Samarinda  
Jangan lupa beli nanas  
Jika kamu ingin kaya  
Maka teruslah bekerja keras

Kutipan (4) menunjukkan penggunaan imajinasi visual pada baris pertama, yaitu “*Jalan-jalan ke Samarinda*” yang menggambarkan aksi perjalanan ke kota Samarinda. Baris kedua “*Tidak lupa membeli nanas*” memberikan gagasan bahwa selain bepergian, seseorang juga membeli nanas sebagai oleh-oleh. Baris ketiga “*Jika kamu ingin kaya*” memberikan pandangan bahwa seseorang memiliki tujuan untuk menjadi kaya. Baris keempat “*Maka teruslah bekerja keras*” menyoroti pentingnya bekerja keras sebagai cara untuk mencapai tujuan menjadi kaya. Pada baris pertama dan kedua gambaran yang diberikan bersifat konkret dan mudah dimengerti. Pada baris ketiga dan keempat terdapat pesan yang abstrak namun masih bersifat konkret dan terdapat unsur imajinatif dalam membayangkan seseorang menjadi kaya melalui usaha keras. Gambaran yang disajikan masih bersifat sederhana dan kurang menciptakan imajinasi yang mendalam.

- (5) Buah berangan dari Banjar  
Kain terjemur di sampiran  
Belajarlah menjadi sabar  
Orang sabar disayang Tuhan

Kutipan (5) menunjukkan penggunaan imajinasi visual pada baris pertama “*Buah berangan dari Banjar*” yang menggambarkan *chestnut* yang berasal dari Banjar dan memberikan gambaran tentang jenis buah. Baris kedua “*Kain dijemur di sampiran*” menggambarkan tindakan menjemur kain pada sampiran atau tempat terbuka untuk mengeringkan kain. Melalui imajinasi visual pada kutipan (5), pembaca atau pendengar dapat membayangkan buah berangan dari Banjar dan aksi menjemur kain pada sampiran. Selain itu, gambar visual juga membantu menciptakan gambaran tentang pentingnya bersabar sebagai sikap yang baik dalam hidup. Pada baris pertama dan kedua pantun tersebut memberikan elemen lokal dengan menyebutkan Banjar. Meskipun memberikan gambaran visual, tingkat imajinasi pada pantun ini masih sedang. Meskipun terdapat unsur lokal dan pesan moral yang bersifat konkret, terdapat potensi untuk meningkatkan elemen imajinatif untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam.

Imajinasi visual adalah representasi mental dari objek, tempat, atau situasi yang dapat dilihat atau dibayangkan dengan mata pikiran. Gambar visual dapat muncul dalam pikiran seseorang sebagai hasil dari pengalaman, memori, atau imajinasi yang sering dikaitkan dengan bentuk, warna, ukuran, dan detail visual lainnya. Pantun yang dibuat oleh siswa kelas VII B menunjukkan bahwa imajinasi visual yang digunakan bervariasi dalam tingkat kejelasan dan spesifisitas. Dalam koleksi pantun yang ada, terdapat penggunaan imajinasi visual yang dominan pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII B memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menggambarkan realitas atau konsep dengan kata-kata sehingga pembaca dapat membentuk gambaran nyata dalam pikirannya.

#### b. Imajinasi Auditif

- (6) Menjelang fajar pergi ke pantai  
Duduk santai bermain gitar  
Mari belajar hari ini  
Untuk menjadi orang yang cerdas

Pada kutipan (6) terdapat penggunaan imajinasi auditif pada baris pertama “*Menjelang fajar pergi ke pantai*” yang memberikan gambaran suasana pergi ke pantai dengan suara ombak menerjang dan suara kicauan burung. Di baris kedua “*Duduk santai bermain gitar.*” Penggunaan imajinasi auditif pada kutipan (6) memberikan gambaran kepada pendengar tentang suasana pagi di pantai dengan suara ombak dan kicauan burung seolah-olah sedang mendengarkan. Pada kutipan (6) terdapat ilustrasi penggunaan imajinasi pendengaran yang mengacu pada suara-suara yang mungkin terjadi di pantai pada saat itu. Selain itu, baris kedua dapat menciptakan imajinasi pendengaran yang kuat karena pembaca dapat membayangkan suara gitar yang dimainkan ketika seseorang sedang duduk santai. Ini menggambarkan suasana santai dan musik yang memenuhi udara. Pantun pada kutipan (6) memiliki kombinasi elemen visual dan auditif yang menciptakan pengalaman imajinatif yang lebih lengkap dan memadukan elemen suara dengan gambaran

visual dapat memperkaya pembaca dengan pengalaman multisensori. Berdasarkan pemaparan di atas, pantun memiliki tingkat imajinasi auditif yang tinggi.

- (7) Cuci tangan memakai sabun  
Sabun berbau bunga melati  
Mari kita balas celana dan  
Sambil bernyanyi senangkan hati

Kutipan (7) menggunakan imajinasi auditif pada baris keempat “*Sambil bernyanyi senangkan hati*” yang memberikan nuansa tentang bunyi-bunyian dari aktivitas bernyanyi dan merespons pantun yang didengar dalam benak pembaca atau pendengar. Kehadiran imajinasi pendengaran dalam pantun (7) menciptakan pengalaman pendengaran yang hidup dan suasana kegembiraan ketika berinteraksi dengan orang lain melalui bernyanyi dan menanggapi pantun. Imajinasi auditif dalam kutipan (7) menciptakan suasana audio yang positif dan senang, merangsang imajinasi pendengaran. Tingkat imajinasi auditif dalam pantun kutipan (7) cukup tinggi dan berhasil memasukkan unsur-unsur yang merangsang imajinasi pendengaran, menciptakan pengalaman membaca yang lebih berwarna dan melibatkan berbagai indra.

- (8) Jalan-jalan ke Kalimantan  
Tak lupa pergi ke pasar  
Jika ingin adikmu nyaman  
Jadilah kakak yang sabar

Pada kutipan (8) terdapat penggunaan imajinasi auditif pada baris kedua “*Tak lupa pergi ke pasar*” yang menggambarkan bunyi atau bunyi-bunyian aksi “*pergi ke pasar*” yang dapat menggiring pendengar membayangkan suasana di pasar dengan aktivitas jual beli dan keramaian. Baris ketiga “*Jika ingin adikmu nyaman*” berisi pesan verbal, tetapi juga dapat membentuk imajinasi suara di benak pendengar, seperti mendengar pesan atau nasihat dari seseorang. Baris keempat “*Jadilah kakak yang sabar*” adalah pesan verbal, tetapi berisi kata-kata nasihat atau dorongan untuk menjadi kakak yang sabar. Tingkat imajinasi pada kutipan (8) adalah sedang. Ditunjukkan pada baris kedua, yaitu menciptakan gambaran tentang kegiatan pergi ke pasar yang memberikan bayangan suasana pasar dengan suara berbagai pedagang, pembeli, dan aktivitas pasar lainnya. Selain itu, pada baris keempat menciptakan gambaran tentang suara sabar, dalam bentuk bicara lembut atau menenangkan.

Imajinasi auditif atau pendengaran adalah jenis gambar yang muncul dalam pikiran seseorang atau pengalaman pendengaran. Imajinasi auditif berkaitan dengan suara, suara, atau kata-kata yang dapat membentuk gambar atau pengalaman dalam pikiran seseorang. Selain itu, imajinasi pendengaran dapat membuat pengalaman pendengar lebih hidup dan mendalam karena suara dan suara dapat memberikan nuansa, emosi, dan kesan yang berbeda. Dalam pantun yang dibuat oleh siswa kelas VII, terdapat tingkat penggunaan imajinasi pendengaran yang tinggi, yang dapat ditemukan pada 2 pantun yang ditulis oleh siswa kelas VII B dan 1 pantun dengan tingkat imajinasi yang rendah. Hal ini terjadi karena dalam konteks pantun, imajinasi auditif sering kali implisit dan berkaitan erat dengan pengalaman pembaca. Imajinasi auditif tidak selalu harus menciptakan suara yang konkret karena imajinasi auditif dapat menciptakan nuansa yang berkaitan dengan elemen cerita atau pesan yang disampaikan. Melalui unsur imajinasi auditif ini, pantun dapat menjadi lebih dinamis dan merangsang indra pembaca secara holistik.

### c. Imajinasi Taktil

- (9) Jalan-jalan ke tepi pantai  
Tidak lupa meminum susu  
Jika kamu ingin pandai  
Maka harus membaca buku

Kutipan (9) di atas menunjukkan penggunaan imajinasi taktil di baris pertama “*Jalan-jalan ke tepi pantai*” yang menciptakan imajinasi perjalanan ke pantai yang dapat merangsang perasaan taktil dan pengalaman berjalan di atas pasir atau merasakan angin bertiup di sekitar pantai. Baris kedua “*Tidak lupa meminum susu*” dapat membuat gambaran aksi minum susu, yang dapat membawa pemikiran tentang rasa dan tekstur susu yang dapat dirasakan seseorang. Dalam kutipan (9) terdapat penggunaan imajinasi taktil pada baris kedua dan keempat. Baris kedua berfokus pada rasa (susu) yang merupakan aspek imajinasi taktil. Rasa adalah salah satu elemen penting dalam pengalaman taktil. Selain itu, di baris keempat, penggunaan frasa “*membaca*

*buku*” dalam konteks ini lebih berfokus pada tindakan membaca, yang melibatkan perasaan fisik menyentuh halaman-halaman buku. Ini bisa dikatakan sebagai elemen imajinasi sentuhan. Pantun dalam kutipan (9) dapat memicu imajinasi taktil dalam hal rasa atau tekstur susu ketika diminum. Tingkat imajinasi taktil dalam pantun di atas, yaitu rendah karena merangsang imajinasi taktil secara tidak langsung.

- (10) Pagi-pagi minum es  
Siangnya makan agar-agar  
Kalau kamu ingin sukses  
Jangan lelah untuk belajar

Dalam kutipan (10) beberapa kata dapat membangkitkan gambar sentuhan. Pada baris pertama, terdapat kata “*es*” yang menggambarkan sensasi dingin dan segar saat disentuh atau diminum. Pada baris kedua, terdapat kata “*agar-agar*” yang menggambarkan makanan yang memiliki tekstur kenyal dan dapat disentuh dengan jari-jari. Dalam kutipan (10) dapat menciptakan imajinasi taktil pada baris pertama, kedua, dan keempat. Pada baris pertama, tindakan fisik minum es melibatkan perasaan dingin di lidah dan sentuhan es di bibir dan mulut. Ini dapat dianggap sebagai elemen imajinasi sentuhan. Di baris kedua, makan agar-agar melibatkan tindakan mengunyah makanan lembut dan kenyal. Kegiatan ini dapat menunjukkan pengalaman sentuhan. Di baris keempat, tindakan belajar melibatkan aktivitas fisik seperti membaca buku, mencatat, dan mungkin berinteraksi dengan materi pembelajaran. Dalam kutipan ini, ada elemen aktivitas fisik yang terkait dengan imajinasi sentuhan. Pantun di atas mengandung unsur-unsur yang dapat merangsang imajinasi taktil atau perasaan langsung. Tingkat imajinasi taktil dalam pantun di atas, yaitu rendah. Unsur-unsur taktil tidak mendominasi, namun beberapa aspek seperti tekstur makanan dapat memunculkan gambaran tentang pengalaman taktil.

Imajinasi taktil adalah gambar yang muncul dalam pikiran atau pengalaman seseorang yang terkait dengan sentuhan, sentuhan, atau perasaan fisik tertentu. Imajinasi taktil menciptakan gambar atau pengalaman sensorial dalam bentuk sentuhan atau perasaan yang dapat dirasakan oleh seseorang. Dalam karya sastra, imajinasi taktil sering digunakan untuk membangun gambar yang lebih jelas dan memberikan pengalaman sensorik yang lebih kaya bagi pembaca atau pendengar. Dalam konteks pantun, imajinasi taktil digunakan untuk menggambarkan perasaan atau sensasi fisik tertentu. Dalam kumpulan pantun yang ditulis oleh siswa kelas VII B, hanya ada 2 pantun yang menggunakan imajinasi taktil dengan imajinasi taktil tingkat sedang. Hal ini terjadi karena siswa memiliki kemampuan yang kurang baik dalam mengekspresikan sesuatu menggunakan imajinasi taktil karena mereka lebih dominan dalam menggunakan imajinasi visual.

## 2. Penggunaan Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang mudah diserap oleh pancaindra. Menurut Asmal et al. (2012) kata konkret ialah kata-kata yang dapat membangkitkan imaji dan memunculkan definisi yang menyeluruh dalam se bait pantun, baik pada bagian sampiran maupun isi dengan kata-kata yang konkret sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penulis atau penyair. Pada kumpulan pantun karya kelas VII, ditemukan kata konkret yang beragam. Pertama, kata konkret yang menggambarkan suatu benda yang ada di sekitar mereka, seperti: *bola, gawang, sampah, buku, koran, kain, gitar, dan sabun*. Salah satu contoh penggunaan kata konkret yang menggambarkan benda dalam pantun karya siswa kelas VII sebagai berikut.

- (11) Pergi umrah ke kota Mekkah  
Pulangnya membeli koran  
Kalau kamu sedang susah  
Lebih baik baca Al-Qur'an

Pada pantun (11) terdapat penggunaan kata konkret yang menggambarkan suatu benda yang ada di sekitar siswa, yaitu kata *koran*. Pada baris kedua pantun (11) memberikan gambaran ketika seseorang pulang umrah dan membeli koran. Kata *koran* merupakan sebuah benda yang dapat dibaca oleh seseorang untuk mencari informasi.

Kedua, kata konkret yang menggambarkan tempat, seperti: *lapangan, pasar, warung, pantai, taman, dan kota*. Salah satu contoh penggunaan kata konkret yang menggambarkan suatu tempat dalam pantun karya siswa kelas VII sebagai berikut.

- (12) Pergi jalan-jalan ke taman  
Pulangnya membeli boba  
Janganlah salah pergaulan  
Agar terhindar dari narkoba

Pada data pantun (12) terdapat kata konkret yang menggambarkan suatu tempat untuk memberikan gambaran yang nyata tentang objek dan aktivitas yang sedang dibicarakan. Pada baris pertama terdapat kata konkret *jalan-jalan* dan *taman*. Kata-kata tersebut menggambarkan kegiatan pergi jalan-jalan ke taman sebagai tempat untuk berwisata atau bersantai.

Ketiga, kata konkret yang menggambarkan makanan dan minuman, seperti: *ayam betutu*, *boba*, *es*, *agar-agar*, *mi*, *ikan*, dan *susu*. Salah satu contoh penggunaan kata konkret yang menggambarkan makanan dan minuman dalam pantun karya siswa kelas VII sebagai berikut.

- (13) Jalan-jalan ke pulau Bali  
Tidak lupa makan ayam betutu  
Jika ingin banyak rezeki  
Maka patuhilah orang tuamu

Pantun (13) terdapat kata konkret yang menggambarkan makanan, yaitu *ayam betutu*. Penggunaan kata konkret tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang jalan-jalan ke Bali, makan ayam betutu. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca atau pendengar seakan-akan merasakan makanan ayam betutu.

Keempat, kata konkret yang menggambarkan buah-buahan, seperti: *pepaya*, *nanas*, *kurma*, *leci*, dan *durian*. Salah satu contoh penggunaan kata konkret yang menggambarkan buah-buahan dalam pantun karya siswa kelas VII sebagai berikut.

- (14) Ke pasar membeli leci  
Tidak lupa membeli jamu  
Jika ingin jadi anak pandai  
Jangan lupa membaca buku

Pada pantun di atas terdapat penggunaan kata konkret yang menggambarkan buah-buahan, yaitu *leci*. Penggunaan kata konkret tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat kegiatan aktivitas ke pasar kemudian membeli buah leci untuk dibawa pulang. Dalam hal ini pembaca atau pendengar dapat membayangkan bahwa ke pasar untuk membeli leci.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat penggunaan kata konkret dalam pantun karya siswa kelas VII yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) kata konkret yang menggambarkan suatu benda, b) kata konkret yang menggambarkan suatu tempat, c) kata konkret yang menggambarkan makanan dan minuman, serta d) kata konkret yang menggambarkan buah-buahan. Semua kata konkret yang digunakan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngajum tersebut merupakan kata-kata yang dekat dengan kehidupan mereka. Pantun yang mereka tulis terkesan monoton karena perbendaharaan kata mereka masih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh tempat tinggal siswa yang masih banyak ada di desa. Selain itu, kata-kata yang mereka gunakan tergolong kata-kata yang sederhana untuk siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh Silalahi et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan kata konkret pada pantun karya siswa kelas VII juga menggunakan pilihan kata konkret yang sederhana, yaitu “sawah, buku, ladang, buah, arang”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal siswa dapat mempengaruhi perbendaharaan kata siswa.

### 3. Hubungan Bentuk Imaji dan Kata Konkret

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hubungan antara kata konkret dan bentuk imaji dalam kumpulan pantun karya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngajum memiliki keterkaitan yang kuat. Hal tersebut ditunjukkan bahwa kata konkret yang digunakan dalam setiap baris pantun dapat membentuk imaji dalam pikiran pembaca atau pendengar. Kata konkret dalam kumpulan pantun ini memberikan gambaran nyata tentang suatu objek, aksi, atau pengalaman yang dapat dirasakan secara sensorik atau membentuk imaji yang jelas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Waluyo, 1995) yang mengemukakan bahwa untuk membangkitkan imaji pembaca atau pendengar, maka kata-kata harus diperkonkret. Artinya adalah bahwa kata-kata tersebut dapat menyaran pada arti yang menyeluruh. Jika imaji pembaca atau pendengar

merupakan akibat dari pengimajian dari penulis atau penyair, maka kata konkret merupakan syarat terjadinya pengimajian.

Kata konkret dalam kumpulan pantun tersebut, seperti: *bola, gawang, leci*, dan lain-lain, membentuk imaji yang jelas dan konkret dalam pikiran pembaca atau pendengar. Selain itu, imaji yang terbentuk dari kata konkret juga dapat memberikan kesan visual, auditif, atau taktil yang lebih kuat dalam membayangkan suasana atau situasi yang diungkapkan dalam pantun. Contoh hubungan erat antara penggunaan imaji dan kata konkret dalam pantun karya siswa kelas VII sebagai berikut.

- (15) Pergi jalan-jalan ke taman  
Pulangnya membeli boba  
Janganlah salah pergaulan  
Agar terhindar dari narkoba

Pada pantun di atas pada baris kedua kata konkret *boba* menciptakan imaji tentang makanan atau minuman tertentu yang dibeli setelah jalan-jalan. Dari data di atas menunjukkan hubungan antara bentuk imaji dan kata konkret terlihat jelas, di mana kata konkret *boba* digunakan untuk menciptakan imaji visual dan taktil dalam pantun tersebut. Hal ini dapat memperkaya pengalaman pembaca pantun dan memberikan gambaran yang lebih hidup serta dapat menggugah pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bentuk imaji yang digunakan oleh siswa memiliki hubungan erat dengan kata konkret yang mereka pilih. Akan tetapi, pemilihan kata yang ada dalam setiap pantun mereka masih menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga pantun yang tulis terkesan monoton karena kurangnya perbendaharaan kosakata dari siswa kelas VII. Penguasaan kosakata penting untuk dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran pantun. Sejalan dengan pendapat (Mukhamdanah & Inayatussalihah, 2022) yang mengemukakan bahwa penguasaan kosakata sangat diperlukan bagi siswa karena dapat mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Kasno, 2004) yang mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata pada siswa sangat penting karena dapat mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga dapat menentukan kualitas orang seorang siswa dalam berbahasa.

Pada kenyataannya, penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngajum tergolong masih rendah karena hasil tulisan pantun mereka masih menggunakan kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Wirna (2012) dan Rahman et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa Sekolah Menengah Pertama masih rendah. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu minat baca siswa yang masih rendah dan ketidakaktifan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, penguasaan kosakata sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kumpulan pantun karya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngajum, ditemukan tiga imaji yang digunakan dalam kumpulan pantun karya siswa, yaitu imaji visual, auditif, dan taktil, yang mampu membentuk gambaran jelas dalam pikiran pembaca atau pendengar. Kata konkret yang terdapat dalam kumpulan pantun karya siswa dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu kata konkret yang menggambarkan suatu benda, tempat, makanan dan minuman, serta buah-buahan. Kata konkret yang digunakan dalam setiap baris pantun memberikan gambaran nyata tentang objek, aksi, atau pengalaman yang dapat dirasakan secara sensorik. Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa bentuk imaji yang digunakan oleh siswa memiliki hubungan erat dengan kata konkret yang mereka pilih. Akan tetapi, pemilihan kata yang ada dalam setiap pantun mereka masih menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga pantun yang tulis terkesan monoton karena kurangnya perbendaharaan kosakata dari siswa kelas VII. Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara imajinasi siswa dengan penggunaan kata konkret yang dipilih dalam menulis pantun dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengonkretkan kata yang dipilih. Siswa yang lebih imajinatif akan menggunakan kata-kata konkret lebih kreatif dan menciptakan imajinasi yang lebih kuat dalam pantun siswa. Penelitian ini memiliki kelemahan pada data karena data yang diambil hanya dari satu sekolah saja. Dengan demikian diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian studi komparasi antara sekolah yang ada di desa dan sekolah yang ada di kota.

## Daftar Pustaka

- Arifin, M. B., & Wardani, Y. A. (2020). Pengembangan Media Audio Visual Menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi pada Siswa Kelas VII SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 373–384. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.146>
- Asmal, Gani, E., & Abdurahman. (2012). Struktur dan Fungsi Pantun MANAGUA pada Upacara Pernikahan Di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 600–609. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1374>
- Dalman. (2015). *Ketrampilan Menulis*. Rajawali Press.
- Dirman, R. (2022). Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *Jurnal Bastra*, 1(11), 1635–1646. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/10743/0>
- Febriana, C., Rosalia, S., Irvananda, G., Aji Kurniawan, R., & Dahlan, A. (2020). Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dalam Pantun Siswa Kelas VII SMP Aswaja Dukun Kabupaten Magelang. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(2), 55–60. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1240>
- Indrayeni, S., Hakim, N., & Burhanudin, D. (2019). Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lirik. *Jurnal TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 69–77. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7504>
- Kasno. (2004). *Kamus Sebagai Sumber Rujukan dan Pengajaran Kosakata*. Pusat Bahasa.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia.
- Lestari, N. P. T., Supriyono, & Rohana. (2022). Kemampuan Menulis Pantun pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 2 Seputih Raman Tahun Pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–10. <https://www.stkippgribl.ac.id/eskripsi/index.php/warahan/article/view/347>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mukhamdanah, & Inayatushalihah. (2022). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kalimantan Tengah: Studi Kasus pada Tiga Sekolah Menengah Pertama di Kota Palangka Raya. In L. Septiningsih, Sriyanto, & Djamarri (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2019* (pp. 59–76). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nisa, A. K. (2020). Pola Pengembangan Isi dan Pola Pengungkapan Imaji dalam Teks Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP. *Basindo*, 4(1), 17–31. <https://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/14734>
- Owon, R. A. S., & Lering, M. E. D. (2021). Analisis Fungsi dan Isi Pantun Masyarakat Desa Kopong dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14028>
- Pertiwi, R. A., & Assidik, G. K. (2024). Kesalahan Morfologi Siswa di Sekolah Menengah Pertama dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.909>
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Rajawali Pers.
- Rahman, M. A., Effendi, R., & Alfianti, D. (2019). Pemahaman Kosakata Bahasa Indonesia dalam Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas IX-D MTsN 2 Banjarmasin. *Locana*, 2(1), 47–57. <https://doi.org/10.20527/jtam.v2i1.23>
- Sa'adah, & Irfan Johari. (2022). Penerapan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lawe Alas. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 147–159. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.17>

- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Gudang Ilmu.
- Silalahi, F. A., Bangun, K., & Saragih, E. L. L. (2022). Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Siswa dalam Menulis Pantun di Kelas VIII SMP Swasta Harapan Tigabaru Kabupaten Dairi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4045–4048. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.993>
- Silalahi, S., Lubis, M. S., & Mahrani, H. S. (2023). Analisis Struktur Pantun Karya Siswa Kelas VII SMP Swasta Tiga Bukit Kecamatan Barus. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia BASASASINDO*, 4(1), 2022–2023. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/basasasindo/article/view/1368>
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Widhiyanto, R., Zulaeha, I., & Wagiran, W. (2024). Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Berwawasan Kebinekaan Global. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 151–162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.918>
- Wirna, I. (2012). Penguasaan Kosakata Baku Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Serambi Ilmu*, 13(1). <https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-ilmu/article/view/1038>
- Wulandari, D., Susetyo, S., & Amrizal, A. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Pantun pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3124>
- Yuliansyah, A. (2019). Struktur dan Fungsi Pantun dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 281–293. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i2.1432>

